

KALIMAT SYAHADAT dalam sorotan

Penyusun:

Penuntut Ilmu di Ma'had Al 'Ilmi Yogyakarta

Muhammad Abduh Tuasikal

Muroja'ah:

Ustadz Aris Munandar, S.S.

Masih terngiang-ngiang di telinga kita apa yang dikatakan guru agama kita di bangku sekolah dasar ketika menerangkan mengenai makna kalimat tauhid '*laa ilaha illallah*'. Guru kita pasti mengajarkan bahwa kalimat '*laa ilaha illallah*' itu bermakna 'Tiada Tuhan selain Allah'. Namun apakah tafsiran kalimat yang mulia ini sudah benar? Sudahkah penafsiran ini sesuai dengan yang diinginkan al-Qur'an dan Al Hadits? Pertanyaan seperti ini seharusnya kita ajukan agar kita memiliki aqidah yang benar yang selaras dengan al-Qur'an dan as-Sunnah dengan pemahaman generasi terbaik umat ini (baca: *salafush sholih*).

Sebelumnya kami akan menjelaskan terlebih dahulu keutamaan kalimat '*laa ilaha illallah*' agar kita mengetahui kedudukannya dalam agama yang hanif ini.

KEUTAMAAN KALIMAT '*LAA ILAHA ILLALLAH*'

Ibnu Rajab dalam *Kalimatul Ikhlas* mengatakan, "Kalimat Tauhid (yaitu *Laa Ilaha Illallah*, pen) memiliki keutamaan yang sangat agung yang tidak mungkin bisa dihitung." Lalu beliau *rahimahullah* menyebutkan beberapa keutamaan kalimat yang mulia ini. Di antara yang beliau sebutkan:

- **Kalimat '*Laa Ilaha Illallah*' merupakan harga surga**

Suatu saat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mendengar muazin mengucapkan '*Asyhadu alla ilaha illallah*'. Lalu beliau mengatakan pada muazin tadi,

{ خَرَجْتَ مِنَ النَّارِ }

"Engkau terbebas dari neraka." (HR. Muslim no. 873)

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda,

{ مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ }

"Barang siapa yang akhir perkataannya sebelum meninggal dunia adalah 'lailaha illallah', maka dia akan masuk surga." (HR. Abu Daud. Dikatakan *shohih* oleh Syaikh Al Albani dalam *Misykatul Mashobih* no. 1621)

Kalimat ‘*Laa Ilaha Illallah*’ adalah kebaikan yang paling utama

Abu Dzar berkata,

قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ كَلِّمْنِي بِعَمَلٍ يُقَرِّبُنِي مِنَ الجَنَّةِ وَيُبَاعِدُنِي مِنَ النَّارِ، قَالَ إِذَا عَمِلْتَ سَيِّئَةً فَاعْمَلْ حَسَنَةً فَإِنَّهَا عَشْرَ أَمْثَالِهَا، قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ مِنَ الْحَسَنَاتِ ، قَالَ هِيَ أَحْسَنُ الحَسَنَاتِ وَهِيَ تَمْحُوْ الذُّنُوْبَ وَالْخَطَايَا

"*Katakanlah padaku wahai Rasulullah, ajarilah aku amalan yang dapat mendekatkanku pada surga dan menjauhkanku dari neraka.*" Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Apabila engkau melakukan kejelekan (dosa), maka lakukanlah kebaikan karena dengan melakukan kebaikan itu engkau akan mendapatkan sepuluh yang semisal.*" Lalu Abu Dzar berkata lagi, "*Wahai Rasulullah, apakah 'laa ilaha illallah' merupakan kebaikan?*" Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Kalimat itu (laa ilaha illallah, pen) merupakan kebaikan yang paling utama. Kalimat itu dapat menghapuskan berbagai dosa dan kesalahan.*" (Dinilai *hasan* oleh Syaikh Al Albani dalam tahqiq beliau terhadap *Kalimatul Ikhlas*, 55)

Kalimat ‘*Laa Ilaha Illallah*’ adalah dzikir yang paling utama

Hal ini sebagaimana terdapat pada hadits yang disandarkan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* (hadits *marfu'*),

{ أَفْضَلُ الذِّكْرِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ }

"*Dzikir yang paling utama adalah bacaan 'laa ilaha illallah'.*" (Dinilai *hasan* oleh Syaikh Al Albani dalam tahqiq beliau terhadap *Kalimatul Ikhlas*, 62)

Kalimat ‘*Laa Ilaha Illallah*’ adalah amal yang paling utama, paling banyak ganjarannya, menyamai pahala memerdekakan budak dan merupakan pelindung dari gangguan setan

Sebagaimana terdapat dalam *shohihain* (Bukhari-Muslim) dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau bersabda,

{ مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ ، لَهُ الْمُلْكُ ، وَلَهُ الْحَمْدُ ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ . فِى يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ ، كَانَتْ لَهُ عَدْلَ عَشْرِ رِقَابٍ ، وَكُتِبَتْ لَهُ مِائَةُ حَسَنَةٍ ، وَمُحِيَتْ عَنْهُ مِائَةُ سَيِّئَةٍ ، وَكَانَتْ لَهُ حِرْزًا مِنَ الشَّيْطَانِ يَوْمَهُ ذَلِكَ حَتَّى يُمْسِىَ ، وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ بِأَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ بِهِ ، إِلاَّ أَحَدٌ عَمِلَ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ }

"*Barang siapa mengucapkan 'laa ilaha illallah wahdahu laa syarika lah, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'ala kulli syay-in qodiir' [tidak ada sesembahan yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya, milik-Nya kerajaan dan segala pujian. Dia-lah yang Maha Kuasa atas segala sesuatu] dalam sehari sebanyak 100 kali, maka baginya sama dengan sepuluh budak (yang dimerdekakan, pen), dicatat baginya 100 kebaikan, dihapus darinya 100 kejelekan, dan dia akan terlindung dari setan pada siang hingga sore harinya, serta tidak ada yang lebih utama darinya kecuali orang yang membacanya lebih banyak dari itu.*" (HR. Bukhari no. 3293 dan HR. Muslim no. 7018)

Kalimat ‘*Laa Ilaha Illallah*’ adalah Kunci 8 Pintu Surga, orang yang mengucapkannya bisa masuk lewat pintu mana saja yang dia sukai

Dari 'Ubadah bin Shomit *radhiyallahu 'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

{ مَنْ قَالَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَأَنَّ عِيسَى عَبْدُ اللَّهِ وَابْنُ أَمَتِهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ وَأَنَّ الْجَنَّةَ حَقٌّ وَأَنَّ النَّارَ حَقٌّ أَدْخَلَهُ اللَّهُ مِنْ أَىِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةِ شَاءَ }

"Barang siapa mengucapkan 'saya bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya, dan (bersaksi) bahwa 'Isa adalah hamba Allah dan anak dari hamba-Nya, dan kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam serta Ruh dari-Nya, dan (bersaksi pula) bahwa surga adalah benar adanya dan neraka pun benar adanya, maka Allah pasti akan memasukkannya ke dalam surga dari delapan pintu surga yang mana saja yang dia kehendaki." (HR. Muslim no. 149) (Lihat *Kalimatul Ikhlas*, 52-66. Sebagian dalil yang ada sengaja ditakhrij sendiri semampu kami)

Inilah sebagian di antara keutamaan kalimat syahadat *laa ilaha illallah* dan masih banyak keutamaan yang lain. Namun, penjelasan ini bukanlah inti dari pembahasan kami kali ini. Di sini kami akan menyajikan pembahasan mengenai tafsiran *laa ilaha illallah* yang keliru yang telah menyebar luas di tengah-tengah kaum muslimin dan juga pemahaman kaum muslimin yang salah tentang kalimat ini.

Mungkin ada yang bertanya-tanya, "Mengapa sih terlalu membesar-besarkan masalah ini?" *Lha wong* hanya berkaitan dengan penafsiran saja *kok* dipermasalahkan!" Apa tidak ada pembahasan yang lain?

Ingat!! Masalah ini <u>bukanlah</u> masalah yang remeh karena berkaitan dengan penafsiran kalimat yang paling mulia yang merupakan **kunci untuk masuk Islam** dan **perkataan terakhir yang seharusnya diucapkan oleh setiap muslim sebelum menghembuskan nafasnya yang terakhir**! Masalah ini berkaitan dengan penafsiran kalimat agung '*laa ilaha illallah*'.

Selanjutnya kami akan menjelaskan terlebih dahulu pemahaman yang keliru mengenai tafsiran kalimat ini yang telah tersebar di tengah-tengah masyarakat. Yaitu kalimat yang mulia ini ditafsirkan dengan "*Tiada Tuhan selain Allah*." Semoga Allah memudahkannya.

TAFSIRAN KALIMAT '*LAA ILAHA ILLALLAH*' = 'TIADA TUHAN SELAIN ALLAH'

Selama ini diketahui bahwa tafsiran kalimat '*laa ilaha illallah*' yang telah diajarkan sejak bangku SD sampai perguruan tinggi adalah '***Tiada Tuhan selain Allah***'. Yang perlu kita tanyakan, apakah tafsiran '*laa ilaha illallah*' seperti ini sudah sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadits ?

Jika kita perhatikan, *Ilah* dalam kalimat yang mulia ini diartikan dengan kata Tuhan. Apakah tafsiran seperti ini sudah tepat? Mari kita tinjau.

MAKNA *ILAH* ADALAH TUHAN ?

Jika kalimat '*laa ilaha illallah*' diartikan dengan '*Tiada Tuhan selain Allah*', maka *ilah* pada kalimat tersebut berarti Tuhan. Namun jika kita perhatikan kata Tuhan dalam penggunaan keseharian bisa memiliki dua makna.

<u>Makna pertama</u>, kata Tuhan berarti pencipta, pengatur, pemberi rizki, yang menghidupkan dan mematikan (yang merupakan sifat-sifat *rububiyyah* Allah).

Makna kedua, kata Tuhan berarti sesembahan (*Sucikan Iman Anda*, hal. 17).

Selanjutnya perhatikanlah firman Allah *ta'ala*,

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقُولُوا رَاعِنَا وَقُولُوا انْظُرْنَا ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu katakan (kepada Muhammad): 'Raa'ina', tetapi katakanlah: 'Unzhurna', dan 'dengarlah'." (QS. Al Baqarah [2] : 104).

Dalam ayat ini, Allah melarang para sahabat untuk menyebut *ra'ina* yang artinya perhatikanlah kami, tetapi hendaknya menggunakan *unzhurna*. Mengapa demikian? Karena kata *ra'ina* juga sering digunakan oleh orang-orang Yahudi untuk memanggil Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam,* namun dalam rangka mengejek, *ra'ina* dalam penggunaan orang-orang Yahudi bermakna tolol/bodoh. Karena kata tersebut mengandung dua makna (bisa bermakna baik dan bisa bermakna buruk), maka Allah melarang yang demikian. (Lihat *Tafsir Surat Al Baqarah,* Al 'Utsaimin)

Begitu juga dengan kalimat '*laa ilaha illallah*'. Karena kalimat ini merupakan kunci surga, dzikir dan amalan yang utama, serta paling banyak ganjarannya ketika diucapkan; maka seorang muslim selayaknya tidak mengartikan kalimat yang mulia ini dengan kata yang memiliki penafsiran ganda yang di dalamnya kemungkinan bermakna salah. Dari mana kita bisa menyatakan kata Tuhan pada kalimat ini bermakna keliru dan salah? Silakan menyimak tulisan selanjutnya.

ILAH = PENCIPTA, PEMBERI RIZKI, DAN PENGATUR ALAM SEMESTA

Pembahasan pertama, bagaimana kalau *ilah* pada kalimat '*laa ilaha illallah*' bermakna Tuhan yang berarti pencipta, pemberi rizki, dan pengatur alam semesta (disebut dengan sifat Rububiyah)?

Sebelumnya perlu kami sebutkan di sini bahwasanya keyakinan tentang Allah sebagai satu-satunya pencipta, satu-satunya penguasa, satu-satunya pemberi rezeki dan satu-satunya pengatur alam semesta adalah keyakinan yang benar dan tidak ada keraguan tentangnya. Namun, perlu diketahui bahwa keyakinan seperti ini juga diakui oleh orang-orang musyrik sebagaimana terdapat dalam banyak ayat/dalil. Mari kita membuka mushaf dan melihat dalil-dalil tersebut.

Dalil pertama, Allah *ta'ala* berfirman,

﴿ قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمْ مَنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴾

"*Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka katakanlah "Mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya)?*" (QS. Yunus [10] : 31)

Dalil kedua, firman Allah *ta'ala*,

﴿ وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ ﴾

"Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab: "Allah", maka bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)?" (QS. az-Zukhruf [43] : 87)

Dalil ketiga, firman Allah *ta'ala*,

﴿ لَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهَا لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴾

"Dan sesungguhnya jika kamu menanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan dengan air itu bumi sesudah matinya?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah", Katakanlah: "Segala puji bagi Allah", tetapi kebanyakan mereka tidak memahami(nya)." (QS. al-'Ankabut [29] : 63)

Dalil keempat, firman Allah *ta'ala*,

﴿ أَمْ مَنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ أَئِلَهٌ مَعَ اللَّهِ قَلِيلًا مَا تَذَكَّرُونَ ﴾

"Atau siapakah yang memperkenankan (do'a) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi ? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati(Nya)." (QS. an-Naml [27] : 62)

Perhatikanlah! Dalam ayat-ayat di atas terlihat bahwasanya orang-orang musyrik itu mengenal Allah, mereka mengakui sifat-sifat rububiyyah-Nya yaitu Allah adalah pencipta, pemberi rezeki, yang menghidupkan dan mematikan, serta penguasa alam semesta. Namun, pengakuan ini tidak mencukupi mereka untuk dikatakan muslim dan selamat. Kenapa? Karena mereka mengakui dan beriman pada sifat-sifat rububiyyah Allah saja, namun mereka menyekutukan Allah dalam masalah ibadah. Oleh karena itu, Allah berfirman terhadap mereka,

﴿ وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ ﴾

"Dan sebahagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahan-sembahan lain)." (QS. Yusuf [12] : 106)

Ibnu Abbas mengatakan, "Di antara keimanan orang-orang musyrik: Jika dikatakan kepada mereka, 'Siapa yang menciptakan langit, bumi, dan gunung?' Mereka akan menjawab, 'Allah'. Sedangkan mereka dalam keadaan berbuat syirik kepada-Nya."

'Ikrimah mengatakan,"Jika kamu menanyakan kepada orang-orang musyrik: siapa yang menciptakan langit dan bumi? Mereka akan menjawab: Allah. Demikianlah keimanan mereka kepada Allah, namun mereka menyembah selain-Nya juga." (Lihat *Al Mukhtashor Al Mufid*, 10-11)

Dari ayat-ayat di atas, terlihat jelas bahwa keyakinan tentang Allah sebagai pencipta, pemberi rizki, pengatur alam semesta, yang menghidupkan dan mematikan juga merupakan keyakinan orang-orang musyrik. Bagaimana jika kalimat *'laa ilaha illallah'* diartikan dengan tidak ada Tuhan selain Allah yang bisa bermakna 'tidak ada pencipta selain Allah' atau 'tidak ada penguasa selain Allah' atau 'tidak ada pemberi rezeki selain Allah'?

Kalau diartikan demikian, lalu apa yang membedakan seorang muslim dan orang-orang musyrik? Apa yang membedakan orang-orang musyrik sebelum mereka masuk

Islam dan setelah masuk Islam? Dan perhatikanlah tafsiran semacam ini akan membuka berbagai pintu kesyirikan di tengah-tengah kaum muslimin. Kenapa demikian?

Karena kaum muslimin akan menyangka bahwa ketika seseorang sudah mengakui 'tidak ada pencipta selain Allah' atau 'tidak ada pemberi rezeki selain Allah', maka mereka sudah disebut *muwahhid* (orang yang bertauhid). Walaupun mereka berdoa dengan mengambil perantaraan selain Allah, bernazar dengan ditujukan kepada kyai fulan, itu tidaklah mengapa. Ini sungguh <u>kekeliruan yang sangat fatal</u>. Berarti keyakinan mereka sama saja dengan keyakinan orang-orang musyrik dahulu yang mengakui sifat-sifat rububiyyah Allah, namun mereka menyekutukan Allah dalam ibadah seperti doa dan nazar. Orang-orang musyrik tidak mengingkari sifat rububiyyah semacam ini sebagaimana terdapat pada ayat-ayat di atas.

Jelaslah pada pembahasan pertama ini <u>kesalahan</u> tafsiran '*laa ilaha illallah*' dengan tiada Tuhan selain Allah yang bermakna tidak ada pencipta selain Allah atau tiada penguasa selain Allah. Letak kesalahannya adalah karena mengartikan kalimat syahadat ini dengan sebagian maknanya saja yaitu makna rububiyyah. Sedangkan makna rububiyyah jelas-jelas juga diakui oleh kaum musyrikin, walaupun kalimat tidak ada pencipta selain Allah dan semacamnya, pada dasarnya bermakna benar.

HANYA ALLAH SAJA SESEMBAHAN YANG BENAR

Pembahasan kedua adalah bagaimana jika '*laa ilaha illallah*' ditafsirkan dengan pengertian Tuhan yang kedua yaitu sesembahan, maka makna '*laa ilaha illallah*' menjadi 'tidak ada sesembahan selain Allah'.

Sebenarnya pengertian *ilah* pada tafsiran kedua sudah benar karena kata '*ilah*' secara bahasa berarti sesembahan (*ma'bud* atau *ma'luh*). Dan para ulama juga menafsirkan kata *ilah* juga dengan sesembahan. Lihat sedikit penjelasan berikut ini.

Bukti bahwa *ilah* bermakna sesembahan (sesuatu yang diibadahi)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, beliau *radhiyallahu 'anhuma* memiliki *qiro'ah* tersendiri pada ayat,

﴿ وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ أَتَذَرُ مُوسَى وَقَوْمَهُ لِيُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَيَذَرَكَ وَآَلِهَتَكَ قَالَ سَنُقَتِّلُ أَبْنَاءَهُمْ وَنَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ وَإِنَّا فَوْقَهُمْ قَاهِرُونَ ﴾

"*Berkatalah pembesar-pembesar dari kaum Fir'aun (kepada Fir'aun): "Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan <u>meninggalkan kamu dan ilah-ilahmu</u>?". Fir'aun menjawab: "Akan kita bunuh anak-anak lelaki mereka dan kita biarkan hidup perempuan-perempuan mereka. dan sesungguhnya kita berkuasa penuh di atas mereka.*" (QS. Al A'raaf [7] : 127)

Ibnu Abbas sendiri membacanya (وَيَذَرَكَ وَإِلَاهَتَكَ) dengan mengasroh hamzah, menfathahkan lam, dan sesudahnya huruf alif. Alasannya, Fir'aun sendiri disembah oleh kaumnya, namun dia tidak menyembah berhala. Maka qiro'ah yang benar adalah (وَيَذَرَكَ وَإِلَاهَتَكَ) sebagaimana yang dibaca oleh Ibnu Abbas.

Ibnul Ambariy mengatakan bahwa para ahli bahasa mengatakan: *al ilahah* (الإِلاهة) bermakna *al 'ibadah* (العبادة) yaitu peribadahan. Sehingga maksud ayat 'meninggalkanmu, wahai Fir'aun dan peribadahan manusia kepadamu'.

Kesimpulannya: Karena *ilahah* (الإِلاهة) bermakna ibadah maka *ilah* bermakna *ma'bud* (yang diibadahi/sesembahan).

(Lihat penjelasan Ibnul Jauziy dalam *Zadul Masir*, tafsir *basmalah* dan Al A'raf ayat 127, begitu pula penjelasan Syaikh Sholih Alu Syaikh dalam *At Tamhid* hal. 74-75). Sebagai tambahan penjelasan, makna *ilah* ini, dapat dilihat pula pada penjelasan ulama tafsir di pembahasan selanjutnya.

Kita lanjutkan pembahasan di atas. ... Namun, jika kalimat '*laa ilaha illallah*' diartikan dengan '*tidak ada sesembahan selain Allah*' masih ada kekeliruan karena dapat dianggap bahwa setiap sesembahan yang ada adalah Allah. Maka Isa putra Maryam adalah Allah karena merupakan sesembahan kaum Nasrani. Patung-patung kaum musyrikin yaitu Lata, Uzza dan Manat adalah Allah karena merupakan sesembahan mereka sebagai perantara kepada Allah. Para wali yang dijadikan perantara dalam berdoa juga Allah karena merupakan sesembahan para penyembah kubur. Ini berarti seluruh sesembahan yang ada adalah Allah. Maka tafsiran yang kedua ini jelas-jelas merupakan tafsiran yang bathil dan keliru.

Penjelasan di atas bukan kami rekayasa. Sebagai bukti, pembaca dapat melihat apa yang dikatakan *Al Hafizh Al Hakami* berikut.

"Jika ada yang mengatakan bahwa tidak ada *ilah* (sesembahan) yang ada kecuali Allah, maka hal ini mengonsekuensikan seluruh sesembahan yang benar dan batil (salah dan keliru) adalah Allah. Maka jadilah segala yang disembah kaum musyrik baik matahari, rembulan, bintang, pohon, batu, malaikat, para nabi, orang-orang sholih dan selainnya adalah Allah. Dan bisa jadi dengan menyembahnya dikatakan telah bertauhid. ... Dan ini –*wal'iyadzu billah* (kita berlindung kepada Allah dari keyakinan semacam ini)- adalah **kekufuran yang paling besar dan paling jelek** secara mutlak. Keyakinan semacam ini berarti telah membatalkan risalah (wahyu) yang dibawa oleh seluruh rasul, berarti telah kufur (mengingkari) seluruh kitab dan menentang/ mendustakan seluruh syariat. Ini juga berarti telah merekomendasi seluruh orang kafir karena segala makhluk yang mereka sembah adalah Allah. Maka tidak ada lagi pada *embel-embel* syirik tetapi sebaliknya mereka bisa disebut *muwahhid* (orang yang bertauhid). Maha Tinggi Allah atas apa yang dikatakan oleh orang-orang zholim dan orang-orang yang menentang ini.

Jika kita sudah memahami demikian, maka tidak boleh kita katakan 'tidak ada sesembahan yang ada kecuali Allah." Kecuali kita menambahkan kalimat 'dengan benar' pada tafsiran tersebut maka ini tidaklah mengapa. Jadi tafsiran *laa ilaha illallah* (yang tepat) menjadi '*tidak ada sesembahan yang disembah dengan benar kecuali Allah*'." –Demikian yang dikatakan Al Hafizh Al Hakami dengan sedikit perubahan redaksi- (Lihat *Ma'arijul Qobul'*, I/325)[1].

[1] Di samping itu, pemaknaan di atas adalah keliru karena tidak sesuai dengan kenyataan. Realita menunjukkan terdapat banyak sesembahan selain Allah. Maka bagaimana mungkin kita katakan tidak ada sesembahan melainkan Allah?! Sungguh ini adalah kebohongan yang sangat-sangat nyata, ed.

Sebagaimana telah diisyaratkan oleh Al Hafizh di atas, makna *laa ilaha illallah* yang tepat adalah '*tidak ada sesembahan yang disembah dengan benar kecuali Allah*'. Kenapa perlu ditambahkan kalimat '*yang disembah dengan benar*'?

Jawabnya, karena kenyataannya banyak sesembahan selain Allah di muka bumi ini. Akan tetapi, sesembahan-sesembahan itu tidak ada yang berhak untuk disembah melainkan hanya Allah semata.

Bukti harus ditambahkan kalimat '*yang disembah dengan benar*' dapat dilihat pada firman Allah *ta'ala*,

﴿ ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ الْبَاطِلُ ﴾

"*Yang demikian itu dikarenakan Allah adalah (sesembahan) yang Haq (benar), adapun segala sesuatu yang mereka sembah selain-Nya adalah (sesembahan) yang Bathil*." (QS. Luqman [31] : 30)

Ayat ini menunjukkan bahwa sesembahan selain Allah adalah sesembahan yang batil, sesembahan yang tidak berhak untuk diibadahi dan Allah-lah sesembahan yang benar. Maka tafsiran '*laa ilaha illallah*' yang benar adalah '*laa ma'buda haqqun illallah*' [**tidak ada sesembahan yang berhak disembah/diibadahi kecuali Allah**].

TAFSIRAN KALIMAT '*LAA ILAHA ILLALLAH*' MENURUT PARA ULAMA

Untuk mendukung pendapat di atas, selanjutnya kami akan membawakan perkataan para pakar tafsir mengenai tafsiran '*laa ilaha illallah*' ini, agar kami tidak dianggap membuat-buat tafsiran tersebut.

Ath Thobary dalam *Jami'ul Bayan fi Ta'wilil Qur'an* tatkala menafsirkan firman Allah *ta'ala*,

﴿ اتَّبِعْ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ﴾

"*Ikutilah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari Tuhanmu; tidak ada ilah selain Dia; dan berpalinglah dari orang-orang musyrik*." (QS. Al An'am [6] : 106), pada kalimat tidak ada ilah selain Dia beliau mengatakan,

لا معبود يستحق عليك إخلاص العبادة له إلا الله

'Tidak ada sesembahan yang berhak bagimu untuk mengikhlaskan ibadah kecuali Allah'.

Begitu juga pada firman Allah *ta'ala*,

﴿ وَهُوَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ إِلَهٌ وَفِي الْأَرْضِ إِلَهٌ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ ﴾

"*Dan Dialah ilah di langit dan ilah di bumi*." (QS. Az Zukhruf [43] : 84), beliau mengatakan,

والله الذي له الألوهة في السماء معبود، وفي الأرض معبود كما هو في السماء معبود، لا شيء سواه تصلح عبادته

"Allah-lah yang memiliki keberhakan uluhiyyah, Dia-lah satu-satunya sesembahan di langit. Dia-lah pula satu-satunya sesembahan di bumi sebagaimana Dia adalah satu-satunya sesembahan di langit. Tidak ada satu pun selain Allah yang boleh disembah."

Juga dapat pula dilihat tafsiran beliau pada firman Allah,

﴿ وَأَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ﴾

"*Bahwasanya <u>tidak ada ilah selain Dia</u>, ...* "(QS. Hud [11] : 14), beliau mengatakan,

أن لا معبود يستحق الألوهة على الخلق إلا الله

"<u>Tidak ada sesembahan yang berhak mendapatkan uluhiyyah (disembah oleh makhluk) kecuali Allah</u>."

Ibnu Katsir dalam *Tafsir Al Qur'an Al 'Azhim* mengatakan tentang tafsir firman Allah,

﴿ وَهُوَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ﴾

"*Dan Dialah Allah, tidak ada sesembahan (yang berhak disembah) melainkan Dia.*" (QS. Qashash [28] : 70)

هو المنفرد بالإلهية، فلا معبود سواه، كما لا رب يخلق ويختار سواه

"Maksudnya adalah <u>Allah bersendirian dalam uluhiyyah</u>, tidak ada sesembahan selain Dia, sebagaimana tidak ada pencipta selain Dia."

Asy Syaukani dalam *Fathul Qodhir* mengatakan tentang firman Allah pada awal ayat kursi,

﴿ لاَ إله إِلاَّ هُوَ ﴾ أي : لا معبود بحق إلا هو

"*Laa ilaha illa huw*' bermakna '*laa ma'buda bihaqqin illa huw*' [<u>tidak ada sesembahan yang benar kecuali Allah</u>].

Begitu juga pada firman Allah,

وَهُوَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ إِلَهٌ وَفِي الْأَرْضِ إِلَهٌ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ

"*Dan Dialah <u>ilah</u> di langit dan <u>ilah</u> di bumi.*" (QS. Az Zukhruf [43] : 84), beliau menafsirkan <u>ilah</u> adalah,

معبود، أو مستحق للعبادة

"*Ma'bud* (sesembahan) atau yang berhak diibadahi."

Fakhruddin Ar Rozi -yang merupakan ulama Syafi'iyyah-, dalam *Mafatihul Ghoib* mengatakan tentang tafsir ayat,

﴿ ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ ﴾

"*(Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Rabb kamu; tidak ada <u>ilah</u> selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka <u>sembahlah Dia</u>.*" (QS. Al An'am [6] : 102), di mana *tidak ada <u>ilah</u> selain Dia* adalah,

لا يستحق العبادة إلا هو ، وقوله : ﴿ فاعبدوه ﴾ أي لا تعبدوا غيره

"Tidak ada yang berhak diibadahi kecuali Allah, sedangkan yang dimaksudkan oleh ayat 'maka sembahlah Dia' adalah jangan menyembah kepada selain-Nya."

As Suyuthi dalam *Tafsir Al Jalalain* ketika menafsirkan surat Al Baqarah ayat 255,

﴿ للَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ﴾

"*Allah, tidak ada ilah melainkan Dia*", beliau langsung menafsirkannya dengan berkata,

لا معبود بحق في الوجود

"Tidak ada sesembahan yang berhak disembah di alam semesta ini selain Allah."

Itulah tafsiran para ulama yang sangat mendalam ilmunya. Tafsiran mereka terhadap kalimat yang mulia ini walaupun dengan berbagai lafadz, namun kembali pada satu makna. Kesimpulannya, makna '*laa ilaha illallah*' adalah **tidak ada sesembahan yang disembah dengan benar kecuali Allah**.

ORANG-ORANG MUSYRIK LEBIH PAHAM MAKNA *LAA ILAHA ILLALLAH*

Setelah kita melihat tafsiran yang tepat dari kalimat *laa ilaha illallah*. Kita dapat melihat bahwasanya orang-orang musyrik dahulu sebenarnya lebih paham tentang *laa ilaha illallah* daripada umat Islam saat ini khusunya para da'inya. Pernyataan ini dapat dilihat dalam perkataan Syaikh Muhammad At Tamimi dalam kitab beliau *Kasyfu Syubuhat*. Beliau *rahimahullah* berkata,"Orang kafir jahiliyyah mengetahui bahwa yang Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* maksudkan dengan kalimat (*laa ilaha illallah*, pen) adalah mengesakan Allah dengan menyandarkan hati kepada-Nya dan kufur (mengingkari) serta berlepas diri dari sesembahan selain-Nya."

Apa yang membuktikan bahwa orang-orang kafir memahami kalimat *laa ilaha illallah*?

Beliau *rahimahullah* melanjutkan perkataan di atas,"Yaitu ketika dikatakan kepada mereka,"*Katakanlah laa ilaha illallah*". Mereka menjawab,

أَجَعَلَ الْآلِهَةَ إِلَهًا وَاحِدًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ

"*Mengapa ia menjadikan sesembahan-sesembahan itu menjadi ilah (sesembahan) yang satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan*." (QS. Shaad [38]: 5)"

Lihatlah orang-orang musyrik sudah memahami bahwa *laa ilaha illallah* adalah *laa ma'buda bihaqqin illallah* [tidak ada sesembahan yang disembah dengan benar kecuali Allah] dan mereka mengingkari yang demikian, namun mereka sama sekali tidak mengingkari bahwa Allah adalah pencipta dan pemberi rizki.

Syaikh Muhammad At Tamimi melanjutkan lagi, "Jika kamu sudah mengetahui bahwa orang musyrik mengetahui yang demikian (bahwa *laa ilaha illallah* bermakna tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah, pen); maka sungguh sangat mengherankan di mana para da'i yang mendakwahkan islam tidak mengetahui tafsiran kalimat *laa ilaha illallah* sebagaimana yang diketahui oleh orang kafir jahiliyyah. Bahkan orang-orang tersebut mengira bahwa *laa ilaha illallah* cukup diucapkan saja tanpa meyakini maknanya. Dan pakar ahli (orang-orang pintar dari ahli kalam dan ahli bid'ah, pen) di antara mereka pun menyangka bahwa makna *laa ilaha illallah* adalah tidak ada pencipta, pemberi rizki, pengatur alam semesta kecuali Allah. **Maka tidak ada satu pun**

kebaikan pada seseorang di mana orang kafir jahiliyyah lebih mengetahui dari dirinya mengenai makna *laa ilaha illallah*." (Lihat *Syarh Kasyfi Syubuhaat Al 'Utsaimin*, hal. 27-28 dan *Ad Dalail wal Isyarot*, hal. 48-51).

Demikianlah sangat disayangkan sekali, para cendekiawan muslim dan para da'i yang mengajari umat tentang islam banyak yang tidak memahami *laa ilaha illallah* sebagaimana yang dipahami oleh orang-orang musyrik. Dan kebanyakan pakar Islam sendiri –yang kebanyakan adalah ahli kalam serta tertular virus Asya'iroh dan Mathuridiyyah- hanya memaknai kalimat *laa ilaha illallah* dengan 'tidak ada pencipta selain Allah', atau 'tidak ada pengatur alam semesta selain Allah', atau 'tidak ada pemberi rizki selain Allah' di mana tafsiran tersebut hanya terbatas pada sifat rububiyyah Allah saja. Lalu apa kelebihan mereka dari orang-orang musyrik dahulu?! Renungkanlah hal ini!!

KALIMAT '*LAILAHA ILLALLAH*' BUKAN HANYA DI LISAN

Pada awal tulisan ini kami telah menjelaskan mengenai keutamaan *laa ilaha illallah*, di mana kalimat ini adalah sebaik-baik dzikir dan akan mendapatkan buah yang akan diperoleh di dunia dan di akhirat. Namun, perlu diketahui bahwasanya kalimat *laa ilaha illallah* tidaklah diterima dengan hanya diucapkan semata. Banyak orang yang salah dan keliru dalam memahami hadits-hadits tentang keutamaan *laa ilaha illallah*. Mereka menganggap bahwa cukup mengucapkannya di akhir kehidupan –misalnya-, maka seseorang akan masuk surga dan terbebas dari siksa neraka. Hal ini tidaklah demikian.

Semua muslim pasti telah memahami bahwa segala macam bentuk ibadah tidaklah diterima begitu saja kecuali dengan terpenuhi syarat-syaratnya. Misalnya saja shalat. Ibadah ini tidak akan diterima kecuali jika terpenuhi syaratnya seperti wudhu. Begitu juga dengan puasa, haji dan ibadah lainnya, semua ibadah tersebut tidak akan diterima kecuali dengan memenuhi syarat-syaratnya. Maka begitu juga dengan kalimat yang mulia ini. Kalimat *laa ilaha illallah* tidak akan diterima kecuali dengan terpenuhi syarat-syaratnya.

Oleh karena itu, para ulama terdahulu (baca : ulama salaf) telah mengisyaratkan kepada kita mengenai pentingnya memperhatikan syarat *laa ilaha illallah*. Lihatlah di antara perkataan mereka berikut ini.

Al Hasan Al Bashri *rahimahullah* pernah diberitahukan bahwa orang-orang mengatakan, "*Barang siapa mengucapkan laa ilaha illallah maka dia akan masuk surga*." Lalu beliau *rahimahullah* mengatakan, "Barang siapa <u>menunaikan hak kalimat tersebut dan juga kewajibannya</u>, maka dia akan masuk surga."

Wahab bin Munabbih telah ditanyakan, "Bukankah kunci surga adalah *laa ilaha illallah*?" Beliau *rahimahullah* menjawab, "Iya betul. Namun, setiap kunci itu pasti punya gerigi. Jika kamu memasukinya dengan kunci yang memiliki gerigi, pintu tersebut akan terbuka. Jika tidak demikian, pintu tersebut tidak akan terbuka." Beliau *rahimahullah* mengisyaratkan bahwa gerigi tersebut adalah syarat-syarat kalimat *laa ilaha illallah*. (Lihat *Fiqhul Ad'iyyah wal Adzkar*, I/179-180)

MENGENAL SYARAT *LAA ILAHA ILLALLAH*

Dari hasil penelusuran dan penelitian terhadap al-Qur'an dan as-Sunnah, para ulama akhirnya menyimpulkan bahwa kalimat *laa ilaha illallah* tidaklah diterima kecuali dengan memenuhi tujuh syarat berikut :

1. **Mengilmui maknanya** yang meniadakan kejahilan (bodoh)
2. **Yakin** yang meniadakan keragu-raguan
3. **Menerima** yang meniadakan sikap menentang
4. **Patuh** yang meniadakan sikap meninggalkan
5. **Jujur** yang meniadakan dusta
6. **Ikhlas** yang meniadakan syirik dan riya'
7. **Cinta** yang meniadakan benci

Penjelasan ketujuh syarat di atas adalah sebagai berikut:

Syarat pertama adalah mengilmui makna *laa ilaha illallah*

Maksudnya adalah menafikan peribadahan (penghambaan) kepada selain Allah dan menetapkan bahwa Allah satu-satunya yang patut diibadahi dengan benar serta menghilangkan sifat kejahilan (bodoh) terhadap makna ini.

Allah *ta'ala* berfirman,

﴿ اعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ﴾

"*Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada sesembahan yang benar selain Allah.*" (QS. Muhammad [47] : 19)

Begitu juga Allah *ta'ala* berfirman,

﴿ إِلاَّ مَنْ شَهِدَ بِالْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴾

"*Akan tetapi (orang yang dapat memberi syafa'at ialah) orang yang mengakui dengan benar (laa ilaha illallah) dan mereka meyakini(nya).*" (QS. Az Zukhruf : 86)

﴿ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴾

"*Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.*" (QS. Az Zumar [39] : 9)

﴿ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ﴾

"*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama.*" (QS. Fathir [35] : 28)

Dalam kitab shohih dari 'Utsman, beliau berkata bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

﴿ مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ ﴾

"*Barang siapa mati dalam keadaan mengetahui bahwa tidak ada sesembahan yang benar kecuali Allah, maka dia akan masuk surga.*" (HR. Muslim no.145)

Syarat kedua adalah meyakini kalimat *laa ilaha illallah*

Maksudnya adalah seseorang harus meyakini kalimat ini seyakin-yakinnya tanpa boleh ada keraguan sama sekali. Yakin adalah ilmu yang sempurna.

Allah *ta'ala* memberikan syarat benarnya keimanan seseorang kepada Allah dan Rasul-Nya, dengan sifat tidak ada keragu-raguan. Sebagaimana dapat dilihat pada firman Allah,

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.*" (QS. Al Hujurat [49] : 15)

Apabila seseorang ragu-ragu dalam keimanannya, maka termasuklah dia dalam orang-orang munafik –*wal 'iyadzu billah* [semoga Allah melindungi kita dari sifat semacam ini]. Allah *ta'ala* mengatakan kepada orang-orang munafik tersebut,

﴿ إِنَّمَا يَسْتَأْذِنُكَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَارْتَابَتْ قُلُوبُهُمْ فَهُمْ فِي رَيْبِهِمْ يَتَرَدَّدُونَ ﴾

"*Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan hati mereka ragu-ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keraguannya.*"(QS. At Taubah : 45)

Dalam beberapa hadits, Allah mengatakan bahwa orang yang mengucapkan *laa ilaha illallah* akan masuk surga dengan syarat yakin dan tanpa ada keraguan.

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, beliau berkata bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

﴿ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَنِّى رَسُولُ اللَّهِ لاَ يَلْقَى اللَّهَ بِهِمَا عَبْدٌ غَيْرَ شَاكٍّ فِيهِمَا إِلاَّ دَخَلَ الْجَنَّةَ ﴾

"*Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang benar kecuali Allah dan aku adalah utusan Allah. Tidak ada seorang hamba pun yang bertemu Allah (baca: meninggal dunia) dengan membawa keduanya dalam keadaan tidak ragu-ragu kecuali Allah akan memasukkannya ke surga*" (HR. Muslim no. 147)

Dari Abu Hurairah juga, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

{ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَنِّى رَسُولُ اللَّهِ لاَ يَلْقَى اللَّهَ بِهِمَا عَبْدٌ غَيْرَ شَاكٍّ فَيُحْجَبَ عَنِ الْجَنَّةِ }

"*Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang benar kecuali Allah dan aku adalah utusan Allah. Seorang hamba yang bertemu Allah dengan keduanya dalam keadaan tidak ragu-ragu, Allah tidak akan menghalanginya untuk masuk surga.*" (HR. Muslim no. 148)

Syarat ketiga adalah menerima kalimat *laa ilaha illallah*

Maksudnya adalah seseorang menerima kalimat tauhid ini dengan hati dan lisan, tanpa menolaknya.

Allah telah mengisahkan kebinasaan orang-orang sebelum kita dikarenakan menolak kalimat ini. Lihatlah pada firman Allah *ta'ala*,

﴿ وَكَذَلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِنْ نَذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا آَبَاءَنَا عَلَى أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَى آَثَارِهِمْ مُقْتَدُونَ (٢٣) قَالَ أَوَلَوْ جِئْتُكُمْ بِأَهْدَى مِمَّا وَجَدْتُمْ عَلَيْهِ آَبَاءَكُمْ قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ (٢٤) فَانْتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ (٢٥) ﴾

"Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatan pun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka".(Rasul itu) berkata: "Apakah (kamu akan mengikutinya juga) sekalipun aku membawa untukmu (agama) yang lebih (nyata) memberi petunjuk daripada apa yang kamu dapati bapak-bapakmu menganutnya?" Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami mengingkari agama yang kamu diutus untuk menyampaikannya." Maka Kami binasakan mereka maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu." (QS. Az Zukhruf [43] : 23-25)

Dalam kitab shohih dari Abu Musa *radhiyallahu 'anhu*, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau bersabda,

{ مَثَلُ مَا بَعَثَنِى اللَّهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيرِ أَصَابَ أَرْضًا ، فَكَانَ مِنْهَا نَقِيَّةٌ قَبِلَت الْمَاءَ ، فَأَنْبَتَت الْكَلأَ وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ ، وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ ، فَنَفَعَ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ ، فَشَرِبُوا وَسَقَوْا وَزَرَعُوا ، وَأَصَابَتْ مِنْهَا طَائِفَةً أُخْرَى ، إِنَّمَا هِىَ قِيعَانٌ لاَ تُمْسِكُ مَاءً ، وَلاَ تُنْبِتُ كَلأً ، فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقِهَ فِى دِينِ اللَّهِ وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِى اللَّهُ بِهِ ، فَعَلِمَ وَعَلَّمَ ، وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا ، وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِى أُرْسِلْتُ بِهِ }

"*Perumpamaan petunjuk dan ilmu yang aku bawa dari Allah adalah seperti air hujan lebat yang turun ke tanah. Di antara tanah itu ada yang subur yang dapat menyimpan air dan menumbuhkan rerumputan. Juga ada tanah yang tidak bisa menumbuhkan rumput (tanaman), namun dapat menahan air. Lalu Allah memberikan manfaat kepada manusia (melalui tanah tadi, pen); mereka bisa meminumnya, memberikan minum (pada hewan ternaknya, pen) dan bisa memanfaatkannya untuk bercocok tanam. Tanah lainnya yang mendapatkan hujan adalah tanah kosong, tidak dapat menahan air dan tidak bisa menumbuhkan rumput (tanaman). Itulah permisalan orang yang memahami agama Allah dan apa yang aku bawa (petunjuk dan ilmu, pen) bermanfaat baginya yaitu dia belajar dan mengajarkannya. Permisalan lainnya adalah permisalah orang yang menolak (petunjuk dan ilmu tadi, pen) dan tidak menerima petunjuk Allah yang aku bawa."* (HR. Bukhari no. 79 dan Muslim no. 2093. Lihat juga *Syarh An Nawawi*, 7/483 dan *Fathul Bari* , 1/130)

Syarat keempat adalah *inqiyad* (patuh) kepada syari'at Allah

Maksudnya adalah meniadakan sikap meninggalkan yaitu seorang yang mengucapkan *laa ilaha illallah* haruslah patuh terhadap syari'at Allah serta tunduk dan berserah diri kepada-Nya. Karena dengan inilah, seseorang akan berpegang teguh dengan kalimat *laa ilaha illallah*.

Oleh karena itu, Allah *ta'ala* berfirman,

﴿ وَمَنْ يُسْلِمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى ﴾

"*Dan barang siapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh."* (QS. Luqman

[31] : 22). Yang dimaksudkan dengan '*telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh*' adalah telah berpegang dengan *laa ilaha illallah*.

Dalam ayat ini, Allah mempersyaratkan untuk berserah diri (patuh) pada syari'at Allah dan inilah yang disebut *muwahhid* (orang yang bertauhid) yang berbuat *ihsan* (kebaikan). Maka barang siapa tidak berserah diri kepada Allah maka dia bukanlah orang yang berbuat ihsan sehingga dia bukanlah orang yang berpegang teguh dengan buhul tali yang kuat yaitu kalimat *laa ilaha illallah*. Inilah makna firman Allah pada ayat selanjutnya,

﴿ وَمَنْ كَفَرَ فَلَا يَحْزُنْكَ كُفْرُهُ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ فَنُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ (٢٣) نُمَتِّعُهُمْ قَلِيلًا ثُمَّ نَضْطَرُّهُمْ إِلَى عَذَابٍ غَلِيظٍ (٢٤) ﴾

"*Dan barang siapa kafir (tidak patuh) maka kekafirannya itu janganlah menyedihkanmu. Hanya kepada Kami-lah mereka kembali, lalu Kami beritakan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati. Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar, kemudian Kami paksa mereka (masuk) ke dalam siksa yang keras.*" (QS. Luqman [31] : 23-24).

(Jadi perbedaan *qobul* (menerima, syarat ketiga) dengan *inqiyad* (patuh, syarat keempat) adalah sebagai berikut. Qobul itu terkait dengan hati dan lisan. Sedangkan inqiyad terkait dengan ketundukkan anggota badan, ed).

Syarat kelima adalah jujur dalam mengucapkannya

Maksudnya adalah seseorang yang mengucapkan kalimat ikhlas *laa ilaha illallah* harus benar-benar jujur (tidak ada dusta) dalam hatinya dan juga diikuti dengan pembenaran dalam lisannya.

Oleh karena itu, Allah mencela orang-orang munafik -karena kedustaan mereka- pada firman-Nya,

﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آَمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآَخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ (٨) يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آَمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ (٩) فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ (١٠) ﴾

"*Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian ," pada hal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar. Dalam hati mereka ada penyakit , lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.*" (QS. Al Baqarah [2] : 8-10).

Begitu juga pada firman-Nya,

﴿ إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ ﴾

"*Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: "Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah". Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta.*" (QS. Al Munafiqun [63] : 1)

Untuk mendapatkan keselamatan dari api neraka tidak hanya cukup dengan mengucapkan kalimat tauhid tersebut, tetapi juga harus disertai dengan pembenaran

(kejujuran) dalam hati. Maka semata-mata diucapkan tanpa disertai dengan kejujuran dalam hati, tidaklah bermanfaat.

Lihatlah hadits dari Mu'adz bin Jabal, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

{ مَا مِنْ أَحَدٍ يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ صِدْقًا مِنْ قَلْبِهِ إِلاَّ حَرَّمَهُ اللَّهُ عَلَى النَّارِ }

"*Tidaklah seseorang bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya* <u>*dengan kejujuran dari dalam hatinya*</u>*, kecuali Allah akan mengharamkan neraka baginya.*" (HR. Bukhari no. 128)

Syarat keenam adalah ikhlas dalam beramal

Maksudnya adalah seseorang harus membersihkan amal -dengan benarnya niat- dari segala macam kotoran syirik.

Allah *ta'ala* berfirman,

﴿ أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ ﴾

"*Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah ketaatan (baca: ibadah) yang* <u>*ikhlas (bersih dari syirik)*</u>*.*" (QS. Az Zumar [39] : 3)

﴿ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ ﴾

"*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan* <u>*ikhlas (memurnikan) keta'atan kepada-Nya*</u> *dalam (menjalankan) agama yang lurus.*" (QS. Al Bayyinah [98] : 5)

﴿ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴾

"*Maka sembahlah Allah dengan* <u>*ikhlas (memurnikan) keta'atan kepada-Nya*</u>*.*" (QS. Az Zumar [39] : 2)

Dari Abu Hurairah, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

{ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِى يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ ، خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ }

"*Orang yang berbahagia karena mendapat syafa'atku pada hari kiamat nanti adalah orang yang mengucapkan laa ilaha illallah dengan* <u>*ikhlas dalam hatinya*</u> *atau dirinya.*" (HR. Bukhari no. 99)

Syarat ketujuh adalah mencintai kalimat *laa ilaha illallah*

Maksudnya adalah seseorang yang mengucapkan kalimat ini mencintai (tidak benci pada) Allah, Rasul dan agama Islam serta mencintai pula kaum muslimin yang menegakkan kalimat ini dan menahan diri dari larangan-Nya. Dia juga membenci orang yang menyelisihi kalimat *laa ilaha illallah,* dengan melakukan kesyirikan dan kekufuran yang merupakan pembatal kalimat ini.

Yang menunjukkan adanya syarat ini pada keimanan seorang muslim adalah firman Allah *ta'ala*,

﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ ﴾

"*Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah*." (QS. Al Baqarah [2] : 165)

Dalam ayat ini, Allah mengabarkan bahwa orang-orang mukmin sangat cinta kepada Allah. Hal ini dikarenakan mereka tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun dalam cinta ibadah. Sedangkan orang-orang musyrik mencintai sesembahan-sesembahan mereka sebagaimana mereka mencintai Allah. Tanda kecintaan seseorang kepada Allah adalah mendahulukan kecintaan kepada-Nya walaupun menyelisihi hawa nafsunya dan juga membenci apa yang dibenci Allah walaupun dia condong padanya. Sebagai bentuk cinta pada Allah adalah mencintai wali Allah dan Rasul-Nya serta membenci musuhnya, juga mengikuti Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*, mencocoki jalan hidupnya dan menerima petunjuknya. (Pembahasan syarat *laa ilaha illallah* ini diringkas dari dua kitab: (1) *Ma'arijul Qobul*, I/ 327-332 dan (2) *Fiqhul Ad'iyyah wal Adzkar*, I/180-184)

Inilah syarat-syarat yang harus dipenuhi agar seseorang bisa mendapatkan keutamaan *laa ilaha illallah*. Jadi, untuk mendapatkan keutamaan-keutamaan *laa ilaha illallah* bukanlah hanyalah di lisan saja, namun hendaknya seseorang memenuhi syarat-syarat ini dengan amalan/ praktek (tanpa mesti dihafal). Semoga Allah menjadikan kita termasuk orang-orang yang mampu meyakini makna kalimat tauhid, mengamalkan konsekuensi-konsekuensinya dalam perkataan maupun perbuatan, dan semoga kita mati dalam keadaan mu'min.

MENGUCAPKAN *LAA ILAHA ILLALLAH* SAAT MAUT MENJEMPUT

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

﴿ مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ دَخَلَ الجَنَّةَ ﴾

"*Barang siapa yang akhir perkataannya adalah 'lailaha illallah', maka dia akan masuk surga.*" (HR. Abu Daud. Dikatakan shohih oleh Syaikh Al Albani dalam *Misykatul Mashobih* no. 1621)

Melihat hadits tersebut, kami teringat pada sebuah kisah yang sangat menarik dan menakjubkan. Kisah ini diceritakan oleh Al Khotib Al Baghdadi, dalam *Tarikh Bagdad* 10/335. Berikut kisah tersebut.

Abu Ja'far At Tusturi mengatakan,"Kami pernah mendatangi Abu Zur'ah Ar Rozi yang dalam keadaan sakaratul maut di Masyahron. Di sisi Abu Zur'ah terdapat Abu Hatim, Muhammad bin Muslim, Al Munzir bin Syadzan dan sekumpulan ulama lainnya. Mereka ingin mentalqinkan Abu Zur'ah dengan mengajari hadits *talqin* sebagaimana sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

{ لَقِّنُوا مَوْتَاكُمْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ }

"*Talqinkanlah (tuntunkanlah) orang yang akan meninggal di antara kalian dengan bacaan : 'laa ilaha illallah'*." (HR. Muslim no. 2162)

Namun mereka malu dan takut pada Abu Zur'ah untuk mentalqinkannya. Lalu mereka berkata, "Mari kita menyebutkan haditsnya (dengan sanadnya/ jalur periwayatannya)."

Muhammad bin Muslim lalu mengatakan,"Adh Dhohak bin Makhlad telah menceritakan kepada kami, (beliau berkata), dari Abdul Hamid bin Ja'far, (beliau berkata), dari Sholih" Kemudian Muhammad tidak meneruskannya.

Abu Hatim kemudian mengatakan, "Bundar telah menceritakan kepada kami, (beliau berkata), Abu 'Ashim telah menceritakan kepada kami, (beliau berkata), dari Abdul Hamid bin Ja'far, (beliau berkata), dari Sholih." Lalu Abu Hatim juga tidak meneruskannya dan mereka semua diam.

Kemudian Abu Zur'ah yang berada dalam sakaratul maut mengatakan, "Bundar telah menceritakan kepada kami, (beliau berkata), Abu 'Ashim telah menceritakan kepada kami, (beliau berkata), dari Abdul Hamid bin Ja'far, (beliau berkata), dari Sholih bin Abu 'Arib, (beliau berkata), dari Katsir bin Murroh Al Hadhromiy, (beliau berkata), dari Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu 'anhu*, beliau berkata,Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

{ مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ }

Setelah itu, Abu Zur'ah *rahimahullah* langsung meninggal dunia.

Abu Zur'ah meninggal pada akhir bulan Dzulhijjah tahun 264 H.

Lihatlah kisah Abu Zur'ah. Akhir nafasnya, dia tutup dengan kalimat syahadat *laa ilaha illallah*. Bahkan beliau *rahimahullah* mengucapkan kalimat tersebut sambil membawakan sanad dan matan hadits, yang hal ini sangat berbeda dengan kebanyakan orang-orang yang berada dalam sakaratul maut.

Oleh karena itu, marilah kita persiapkan bekal ini untuk menghadapi kematian kita. Tidak ada bekal yang lebih baik daripada bekal kalimat tauhid '*laa ilaha illallah*' ini. Namun ingat! Tentu saja kalimat *laa ilaha illallah* bisa bermanfaat dengan memenuhi syarat-syaratnya, dengan selalu memohon pertolongan dan hidayah Allah.

Ya Hayyu, Ya Qoyyum. Wahai Zat yang Maha Hidup lagi Maha Kekal. Dengan rahmat-Mu, kami memohon kepada-Mu. Perbaikilah segala urusan kami dan janganlah Engkau sandarkan urusan tersebut pada diri kami, walaupun hanya sekejap mata. *Amin Yaa Mujibbas Sa'ilin*.

Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kaum muslimin. Semoga Allah selalu memberikan ilmu yang bermanfaat, rizki yang thoyib, dan menjadikan amalan kita diterima di sisi-Nya. *Innahu sami'un qoriibum mujibud da'awaat*. *Alhamdulillahilladzi bi ni'matihi tatimmush sholihaat, wa shallallahu 'ala nabiyyina Muhammad wa 'ala alihi wa shohbihi wa sallam.*

Selesai disusun di Yogyakarta,

saat musim haji (21 Dzulhijjah 1428 H)

bertepatan dengan 30 Desember 2007

Semoga Allah menerima dan membalas amalan ini

Sumber Rujukan :

1. *Ad Dalail wal Isyarot 'ala Kasyfi Syubuhat,* Syaikh Sholih bin Muhammad Al Asmariy, Adhwa'us salaf
2. *Al Mukhtashor Al Mufid fi Bayani Dalaili Aqsamit Tauhid*, Abdur Rozaq bin Abdul Muhsin Al Badr, Dar Al Imam Ahmad.
3. *At Tamhiid lisyarhi Kitabit Tauhid*, Syaikh Sholih Alu Syaikh, Darut Tauhid
4. *Fathul Bari Ibnu Hajar*, Mawqi'ul Islam – Maktabah Syamilah 5.
5. *Fathul Qodhir*, Asy Syaukani, Mawqi' At Tafasir – Maktabah Syamilah 5
6. *Fiqhul Ad'iyyah wal Adzkar – Al Qismul Awwal*, Abdur Rozaq bin Abdul Muhsin Al Badr, Dar Ibni 'Affan.
7. *Imam Syafi'i Menggugat Syirik*, Abdullah Zaen, Maktabah Al Hanif
8. *Jami'ul Bayan fi Ta'wilil Qur'an*, Muhammad bin Jarir Abu Ja'far Ath Thobary, Tahqiq : Ahmad Muhammad Syakir, Mawqi' Majma' Al Mulk Fahd Li Thoba'atil Mush-haf Syarif – Maktabah Syamilah 5
9. *Kalimatul Ikhlas wa Tahqiq Ma'naha*, Ibnu Rojab Al Hanbali, Tahqiq : Zuhair Asy Syaqisy, Al Maktab Al Islamiy Beirut - Maktabah Syamilah 5
10. *Kalimatul Ikhlas wa Tahqiq Ma'naha*, Ibnu Rojab Al Hanbali, Tahqiq dan Takhrij : Al 'Alamah Al Muhaddits Muhammad Nashiruddin Al Albany, Maktabah Syamilah 5
11. *Ma'arijul Qobul bi Syarhi Sullamil Wushul ila 'Ilmil Ushul fit Tauhid : Juz I*, Asy Syaikh Hafizh bin Ahmad Hakamiy, Darul Hadits Al Qohiroh
12. *Mafatihul Ghoib*, Abu Abdillah Muhammad bin Umar bin Al Hasan bin Al Husain At Taimiy Ar Roziy (Fakhruddin Ar Rozi), Mawqi'ut Tafsir – Maktabah Syamilah 5
13. *Misykatul Mashobih,* Muhammad bin Abdillah Al Khotib At Tibriziy, Tahqiq: Muhammad Nashiruddin Al Albani, Al Maktab Al Islamiy Beirut-Maktabah Syamilah 5
14. *Shohih Bukhari,* Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Al Mugiroh Al Bukhari Abu Abdillah, Mawqi' Wizarotil Awqof Al Mishriyyah-Maktabah Syamilah 5
15. *Shohih Muslim*, Muslim bin Al Hajjaj Abul Hasan Al Qusyairiy An Naisaburi, Mawqi' Wizarotil Awqof Al Mishriyyah-Maktabah Syamilah 5
16. *Sucikan Iman Anda dari Noda Syirik dan Penyimpangan,* Abu 'Isa Abdullah bin Salam, Pustaka Muslim
17. *Syarh An Nawawi 'ala Muslim*, Mawqi'ul Islam – Maktabah Syamilah 5.
18. *Syarh Kasyfi Syubuhaat*, Muhammad bin Sholih Al 'Utsaimin, Tahqiq : Haniy Al Hajj, Maktabah Al 'Ilmi
19. *Tafsir Al 'Alamah Muhammad Al 'Utsaimin*, Muhammad bin Sholih Al 'Utsaimin, Mawqi' Al 'Alamah Al 'Utsaimin-Maktabah Syamilah 5
20. *Tafsir Al Jalalain*, Al Mahalli As Suyuthiy, Mawqi' At Tafasir – Maktabah Syamilah 5
21. *Tafsir Al Qur'an Al 'Azhim*, Abul Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir Al Qurasyi Ad Dimasyqi, Maktabah Syamilah 5
22. *Tarikh Bagdad-Al Khotib Al Bagdadi*, Ahmad bin Ali Abu Bakr Al Khotib Al Bagdadi, Darul Kutub Ilmiyyah Beirut – Maktabah Syamilah 5